

Pengenalan Pendidikan Seksual Berbasis *Augmented Reality* sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual kepada Siswa SD Mutiara Persada Yogyakarta

E A Lase^{*1}, B H S Saputro², E J Manuputty³, C J Indonesianus⁴, R Perwiratama⁵

¹⁻⁵Program Studi Sistem Informasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

E-mail: 221711718@students.uajy.ac.id¹, 221712056@students.uajy.ac.id²,
221712130@students.uajy.ac.id³, 221712141@students.uajy.ac.id⁴,
rangga.perwiratama@uajy.ac.id⁵

Abstrak. Kasus pelecehan seksual merupakan suatu kasus yang semakin darurat keadaannya. Pada zaman ini, kasus pelecehan seksual terus mengalami peningkatan terutama di lingkungan sekolah sehingga pendidikan seksual sangat penting diberikan sejak dini sesuai dengan tingkatan umur dan pendidikannya. Kegiatan pengabdian berupa edukasi serta sosialisasi mengenai pendidikan seksual yang telah berlangsung membuahkan hasil berupa peningkatan pemahaman melalui nilai tes yang diberikan sebesar 25 poin. Pelajar SD Mutiara Persada Yogyakarta telah mendapatkan pengetahuan dasar mengenai area pribadi tubuh serta pemahaman mengenai pelecehan seksual. Pendidikan seksual ini diharapkan akan terus didapat oleh para pelajar seiring meningkatnya tingkatan pendidikan agar pemahaman serta pengetahuan siswa siswi semakin meningkat dan mampu meminimalisir terjadinya kasus pelecehan seksual.

Kata kunci: Pelecehan Seksual; Pendidikan Seksual; Filter Instagram; Pelajar; Edukasi.

Abstract. The case of sexual harassment is a case that is increasingly emergency. At this time, cases of sexual harassment continue to increase, especially in the school environment so that sexual education is very important to be given early on according to age and education levels. Service activities in the form of education and socialization of sexual education that have taken place produce results in the form of increased understanding through test scores given by 25 points. Students of SD Mutiara Persada Yogyakarta have gained basic knowledge about the private areas of the body and an understanding of sexual harassment. This sexual education is expected to continue to be obtained by students as the level of education increases so that students' understanding and knowledge will increase and be able to minimize the occurrence of sexual harassment cases.

Keywords: Sexual Harassment; Sexual Education; Instagram Filters; Student; Education.

1. Pendahuluan

Pelecehan seksual menjadi suatu isu yang kini semakin darurat dan tak kunjung usai di lingkungan masyarakat, bahkan dalam ruang lingkup sekolah. Dari waktu ke waktu, kasus pelecehan seksual selalu mengalami peningkatan. Pelecehan seksual sendiri merupakan suatu tindakan merendahkan, menyerang, menghina serta mengintimidasi seseorang untuk memenuhi hasrat seksual. Pelecehan seksual dapat

berwujud verbal, fisik bahkan digital. Kemajuan teknologi komunikasi saat ini juga turut menjadi sarana terjadinya pelecehan seksual[1]. Pelecehan seksual memiliki dampak serius untuk para korbannya, seperti gangguan mental, depresi, dan menumbuhkan gejala *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Korban pelecehan seksual akan mengalami akibat yang beragam, tidak hanya dampak fisik yang akan dirasakan korban, melainkan korban pelecehan seksual akan mengalami dampak psikologis juga yang mengakibatkan kegelisahan dan berangsur menjadi traumatis[2].

Di era digital saat ini semua hal dapat diakses secara mudah dan bebas, tanpa adanya perhatian dari orang tua para remaja ini akan menangkap informasi yang salah atau ambigu tanpa adanya penyaringan. Masih banyak orang tua hanya mau membahas soal seks saat sang anak masuk ke jenjang pernikahan. Menurut data yang diambil Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bahwa jumlah kasus pelecehan seksual dari tahun 2020 sampai 2023 selalu mengalami kenaikan diawali pada tahun 2020 jumlah kasus sebanyak 20.499 dan diakhiri pada tahun 2023 jumlah kasus sebanyak 29.883 [3]. Korban dari kasus-kasus yang ada didominasi oleh kaum perempuan pada usia remaja (13-17 tahun). Salah satu faktor besar terjadinya pelecehan seksual karena kurangnya edukasi kepada masyarakat luas dan hanya menganggap pendidikan seksual bukan hal yang penting untuk diperhatikan. Dari kasus yang beredar tentu ada dampak yang terjadi yaitu kehamilan di luar nikah dan pernikahan dini, kedua hal itu harus menjadi perhatian bagi para orang dewasa untuk mengawasi para anak remaja. Kehamilan dan pernikahan dini adalah isu yang cukup serius, dan pernikahan biasanya dilakukan pada usia 15-18 tahun. Menurut UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak di Indonesia, perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai usia 19 tahun [4]. Namun, masih banyak pernikahan yang dilakukan di bawah usia produktif padahal kehamilan dan melahirkan di usia remaja berisiko tinggi karena belum adanya kesiapan dalam aspek kesehatan, mental, ekonomi, pendidikan, dan reproduksi.

Pendidikan seksual sudah seharusnya diberikan sejak usia dini, terutama anak yang sudah beranjak remaja atau dewasa, baik melalui pendidikan formal maupun informal [5]. Edukasi ringan yang dapat diberikan kepada anak usia dini adalah memberi edukasi tentang area pribadi tubuh serta apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada area pribadinya. Meninjau dari berbagai kasus yang terjadi, masih banyak timbul pro-kontra di masyarakat, bahwa adanya anggapan pembicaraan tentang seks adalah hal yang tabu dan edukasi ini untuk mendorong para remaja berhubungan seksual[6]. SD Mutiara Persada tentunya juga tidak akan lepas dari risiko dan probabilitas terjadinya pelecehan seksual di lingkungan sekolahnya. Maka dari itu, sekolah memerlukan langkah dan upaya preventif untuk mengatasi terjadinya pelecehan seksual. Perkembangan teknologi sangat membantu proses pembelajaran di lingkungan pendidikan. Pelajar pada tingkat sekolah dasar tentunya lebih tertarik mempelajari sesuatu dengan media pembelajaran yang unik dan edukatif terutama dari sisi visualnya.

2. Analisis Situasi

Salah satu bentuk pencegahan dan penanganan pelecehan seksual yaitu melalui pendidikan seksual. Pendidikan seksual masih dianggap tabu bagi masyarakat Indonesia dan terdapat salah pemahaman terhadap kata *seks* dan *seksualitas*. Hal ini tentu sangat berpengaruh bagi para remaja yang baru masuk ke dalam dunia dewasa. Orang tua dan sekolah maupun banyak yang tidak memberikan informasi terkait hal tersebut karena merasa canggung dan risih, sehingga banyak remaja cenderung mencari sendiri ke media sosial dan mengakses situs berbahaya untuk mengetahui lebih lanjut tetapi karena para remaja belum tahu batasan tertentu dalam pencariannya maka para remaja cenderung melewati batas pengetahuan yang sesuai usia para remaja[7].

Media sosial juga bukan tempat yang tepat jika tidak digunakan sebaik mungkin, media sosial bisa menjadi tempat pelecehan seksual terjadi dengan banyaknya pengguna media sosial di Indonesia media sosial menjadi tempat paling rentan untuk hal tersebut. Indonesia menduduki peringkat ke-4 untuk penggunaan Instagram terbanyak di dunia[8]. Instagram adalah aplikasi layanan untuk berbagi foto dan video. Instagram memungkinkan pengguna untuk mengunggah media yang dapat diedit, dan unggahan dapat dibagikan secara publik. pengguna juga dapat menelusuri konten pengguna lain untuk melihat konten tren, menyukai konten[9]. Instagram memiliki sekitar 1.682 miliar pengguna di seluruh dunia pada April,

2023. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 20,3% dari seluruh populasi di bumi menggunakan Instagram. Instagram juga mempunyai fitur filter yang memungkinkan pengguna untuk mengedit konten dengan satu klik, dengan hanya menerapkan editan pra-set ke gambar yang telah Instagram buat salah satu dari fitur tersebut terdapat fitur *Augmented Reality*.

Augmented Reality (AR) merupakan bentuk terobosan teknologi yang sudah diperkenalkan sejak lama dan teknologi ini juga merupakan suatu wujud metafora yang baru di dalam *interaction technology* antara komputer dan manusia. *Augmented Reality* (AR) ini memiliki konsep di mana penggunaanya dapat merasakan seolah-olah berada di dalam dunia *computer generated environment* [10]. Melalui teknologi ini, sangat memungkinkan bagi pengguna dapat merasakan sensasi berada pada sebuah video atau film. Penggunaan teknologi *Augmented Reality* pada upaya edukasi pendidikan seksual adalah suatu media kreatif yang unik, sesuai dan inovatif untuk digunakan[11]. *Augmented Reality* dapat menjadi tambahan yang layak untuk pendidikan tradisional di dunia yang semakin berteknologi[12]. Dengan demikian, *Augmented Reality* perlu ditingkatkan prevalensinya dan kesadarannya di kalangan pengajar [13]. Gamifikasi dari pendidikan seksual adalah pendekatan bermakna dan efektif untuk mendukung pendidikan seksual dan juga meningkatkan motivasi siswa[14]. Penelitian yang dilakukan oleh [15], menunjukkan bahwa pembelajaran yang di-gamifikasi menjadi lebih interaktif dan meningkatkan perolehan pengetahuan. Oleh karena itu, berdasarkan kebutuhan pengabdian, maka dibuatlah filter Instagram sebagai media baru kegiatan pendidikan yang di-gamifikasi dan sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan seks di kalangan siswa di SD Mutiara Persada.

Berdasarkan situasi yang telah diobservasi, salah satu solusi untuk mencegah dan mengurangi permasalahan pelecehan seksual adalah dengan melakukan kegiatan pendidikan seksual untuk meningkatkan pengetahuan siswa terhadap pelecehan seksual. Edukasi yang akan diberikan berupa gambaran tentang area pribadi tubuh dan apa yang termasuk pelecehan. Gamifikasi juga harus diterapkan pada edukasi yang diberikan melalui media teknologi yang terbaru dan dapat memberikan pemahaman yang baik serta motivasi belajar. Harapan dari kegiatan ini adalah mendukung sekolah untuk melakukan pendidikan seksual sejak dini.

3. Metode



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

| Tahapan | Maret | | | | April | | | |
|---|-------|---|---|---|-------|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Observasi dan Koordinasi | | | | | | | | |
| Wawancara Kebutuhan | | | | | | | | |
| Evaluasi dan Rekomendasi Solusi | | | | | | | | |
| Wawancara Teknis Kegiatan | | | | | | | | |
| Persetujuan Kegiatan | | | | | | | | |
| Perencanaan | | | | | | | | |
| Pembuatan dan Penyerahan Proposal | | | | | | | | |
| Persetujuan Surat Kerja sama | | | | | | | | |
| Pembuatan Materi dengan PowerPoint | | | | | | | | |
| Pembuatan kuis dengan Quiziz | | | | | | | | |
| Pembuatan Permainan dengan Meta SparkAR | | | | | | | | |
| Pelaksanaan | | | | | | | | |
| Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi | | | | | | | | |
| Evaluasi | | | | | | | | |
| Peninjauan hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-Test</i> | | | | | | | | |

Gambar 1 menunjukkan urutan kegiatan pengabdian yang dilakukan dan saling berhubungan dari awal sampai akhir. Tahap pertama diawali dengan observasi dan koordinasi dengan sekolah, kegiatan yang bertujuan untuk memahami kebutuhan dasar mitra serta menentukan arah kegiatan. Proses ini melibatkan beberapa langkah yang perlu dipertimbangkan. Langkah pertama adalah wawancara untuk mengetahui kebutuhan bersama dengan pihak sekolah. Langkah kedua adalah mengevaluasi dan merekomendasikan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Langkah ketiga adalah wawancara teknis acara pengabdian. Langkah terakhir adalah mendapatkan persetujuan sekolah atas rencana kegiatan tersebut. Tahap kedua adalah perencanaan yang terbagi dalam beberapa langkah. Langkah pertama diawali dengan mengajukan proposal serta meminta persetujuan kepada pihak sekolah melalui surat kontrak kerja sama. Selanjutnya materi dibuat menggunakan PowerPoint, pembuatan kuis menggunakan Quiziz, dan permainan yang digunakan sebagai media edukasi dibuat menggunakan Meta SparkAR. Tahap ketiga adalah tahap pelaksanaan, pada tahap ini seluruh anggota tim memberikan pemahaman tentang pendidikan preventif dan metode pencegahan pelecehan seksual kepada siswa di SD Mutiara Persada selama 50 menit dalam 1 kali pertemuan. Tahapan implementasi meliputi *pre-test*, pemutaran video, penyampaian materi, permainan, dan *post-test*. Tahap keempat adalah tahap di mana penilaian dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa berdasarkan perbandingan skor sebelum dan sesudah tes (Tabel 1).

Tabel 2. Target dan Luaran

| Aspek | Kegiatan | Target Luaran | Spesifikasi |
|---|---|---|--|
| Pemahaman mengenai pendidikan seksual | Pengenalan serta peningkatan pengetahuan mengenai pendidikan seksual. | Siswa memiliki pengetahuan dasar mengenai area pribadi tubuh, bentuk pelecehan seksual serta pencegahannya. | Penggunaan presentasi dalam bentuk Power Point serta video menarik yang mudah dipahami dan berbasis cerita. Berikut merupakan link video sumber: https://youtu.be/CfccgOShfmE?si=hiFVMvTnNwCS1X1e https://youtu.be/DPVEjdOrifU?si=h87KTHGLhZKeGnVK |
| Penggunaan teknologi <i>Augmented Reality</i> | Representasi dari teknologi ini adalah filter Instagram untuk bermain sekaligus menguji pengetahuan terkait pendidikan seksual. | Siswa memiliki pemahaman serta keterampilan dalam penggunaan filter Instagram serta menambah wawasan mengenai pendidikan seksual. | Penggunaan Filter Instagram sebagai sarana gamifikasi. |

Pada Tabel 2, fokus utama adalah pemahaman pendidikan seks dan pemanfaatan teknologi AR untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seks. Kegiatan dilaksanakan secara langsung, 60% berupa media penyaringan materi dan permainan melalui Instagram, dan 40% berupa tes untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Materi, kuis dan permainan semuanya dirancang sedemikian rupa untuk mencapai target *output* berupa pengetahuan dasar terkait pendidikan seksual. Proses pembelajaran akan berbasis cerita dan gamifikasi dengan filter Instagram sehingga siswa dapat dengan mudah menerima materi dengan cara yang menyenangkan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Observasi dan Koordinasi

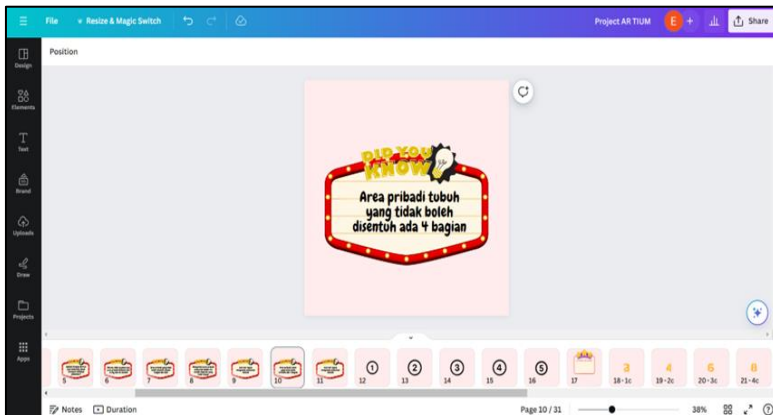
Observasi yang dilakukan di SD Mutiara Persada bertujuan untuk memahami permasalahan yang terjadi, khususnya terkait dengan pendidikan seksual. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan Kepala Sekolah SD Mutiara Persada dan Guru Bimbingan Konseling SD Mutiara Persada yang memiliki pengetahuan tentang kondisi di sekolah serta perkembangan karakter pelajarnya (Gambar2). Hasil observasi menunjukkan bahwa para pelajar mulai memiliki rasa penasaran dan rasa ingin tahu berkaitan dengan hal yang berbau seksual, namun pendidikan seksual di SD Mutiara Persada masih kurang disosialisasikan. Kurangnya informasi dan edukasi terkait pendidikan seksual dapat menyebabkan

kebingungan dan kesalahpahaman di kalangan siswa. Hal ini dapat mengakibatkan kasus pelecehan seksual di lingkungan sekolah dapat terus mengalami peningkatan. Sebagai upaya dalam mengatasi masalah tersebut, sekolah memerlukan teknik sosialisasi serta edukasi yang efektif mengenai pendidikan seksual sebagai upaya preventif dalam meminimalisir kasus pelecehan seksual. Pemilihan topik pengabdian pengenalan pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual bagi siswa di SD Mutiara Persada ini diharapkan mampu menjadi langkah awal para warga sekolah agar dapat meminimalisir bahkan menghentikan kasus pelecehan seksual di lingkungan sekolah.

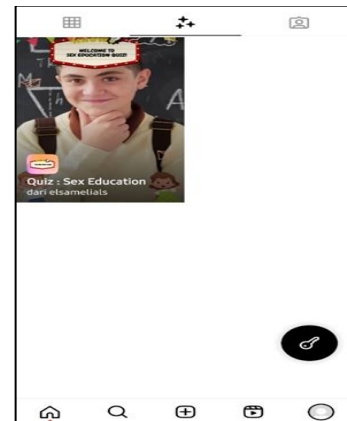


Gambar 2. Wawancara Topik Pengabdian

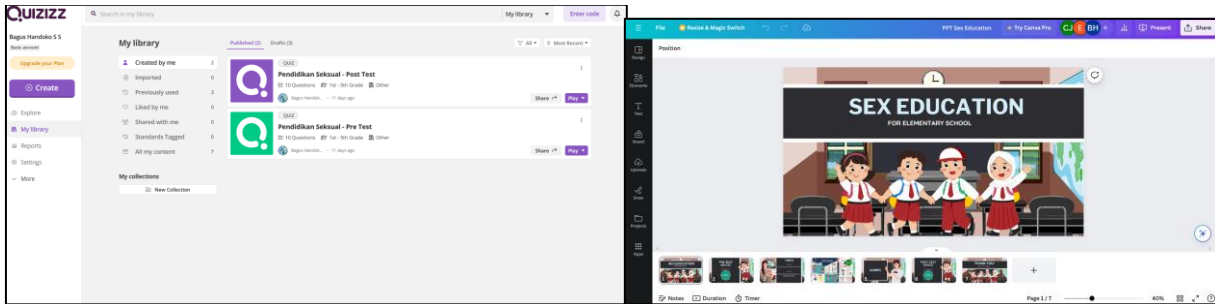
4.2. Perencanaan



(a) Pembuatan desain filter dengan Canva



(b) Filter AR pada Instagram



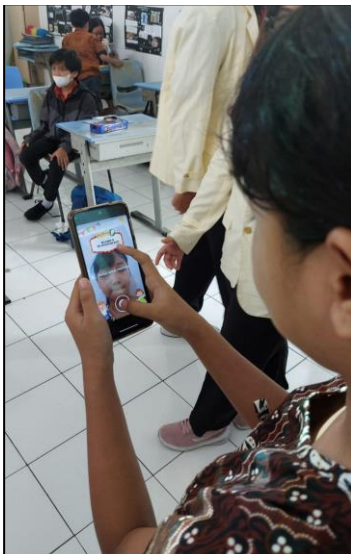
(c) Pembuatan kuis dengan Quizizz

(d) Pembuatan materi dengan Canva

Gambar 3. Pembuatan Filter, Kuis, dan Materi

Dalam menciptakan media edukasi yang menarik serta mendukung penyampaian materi tentang pendidikan seksual, maka dalam pembuatan filter Instagram memanfaatkan teknologi *augmented reality*, pembuatan desain dari filter Instagram dibuat melalui aplikasi Canva, kemudian pengembangan serta implementasi desain yang telah dibuat dilakukan dengan menggunakan Meta SparkAR. Filter ini memungkinkan pengguna untuk menjawab pertanyaan tentang pendidikan seksual. Selain filter, media pembelajaran yang disediakan adalah kuis yang implementasinya menggunakan aplikasi Quizizz sebagai pelengkap materi, kuis ini bertujuan untuk menguji pemahaman siswa tentang pendidikan seksual dan mendorong untuk lebih aktif dalam mengetahui topik ini (Gambar 3).

4.3. Pelaksanaan



(a) Siswa menggunakan filter



(b) Siswa mengerjakan kuis



(c) Foto bersama setelah kegiatan

Gambar 4. Pelaksanaan Acara Pengenalan Pendidikan Seksual

Gambar 4 di atas merupakan dokumentasi dari pelaksanaan pengabdian dengan topik pendidikan seksual yang telah berhasil terlaksana dalam durasi 50 menit dan total peserta yang mengikuti sosialisasi ini terhitung sebanyak 18 pelajar di dalam satu kelas. Pengabdian ini memiliki target agar para peserta dapat memahami dan memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seksual. Pemaparan materi sosialisasi pendidikan seksual ini dibuat berbasis cerita dan memanfaatkan PowerPoint sebagai sarana pemaparan utama, pengukuran pemahaman melalui kuis pada aplikasi Quizizz, pemutaran video serta praktik sarana gamifikasi melalui penggunaan Filter Instagram yang memanfaatkan teknologi *Augmented Reality*.

Sosialisasi ini diawali dengan mengukur pengetahuan dasar para pelajar melalui *pre-test* yang diberikan sebelum materi dipaparkan kepada peserta. Pemaparan materi dilakukan menggunakan media presentasi dan video edukasi berbasis animasi. Video edukasi yang diberikan membahas mengenai area pribadi tubuh manusia dimulai dengan pengertian area pribadi tubuh, mempelajari apa saja yang termasuk area pribadi serta memberitahukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada area pribadi tubuh.

Kegiatan ini dilanjutkan dengan permainan tanya jawab berdasarkan materi dari video yang telah diberikan. Selanjutnya, dilanjutkan dengan pelaksanaan permainan menggunakan filter Instagram *Sex Education* yang berisi kuis yang berdasarkan dari materi yang sudah dipaparkan. Permainan tanya jawab dan filter yang diberikan bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman para pelajar terhadap area pribadi dan mengenal tindakan-tindakan yang termasuk pelecehan seksual melalui pemaparan materi serta video edukasi berbasis animasi yang diberikan dan telah disertakan pada referensi artikel ini [16][17].

4.4. Evaluasi

Pengukuran efektivitas penyampaian materi dan gamifikasi filter Instagram dilakukan melalui media *pre-test* dan *post-test* diberikan kepada siswa. *Pre-test* dan *post-test* ini masing-masing terdiri dari sepuluh soal pilihan ganda yang terbagi menjadi tiga kategori: pengetahuan tentang pelecehan seksual, pemahaman tentang pentingnya menjaga tubuh dan privasi, dan identifikasi area pribadi tubuh. Hasil ini merupakan akumulasi dari jumlah siswa-siswi yang menjawab secara benar dan salah tiap soalnya. Keseluruhan partisipan berjumlah 18 siswa-siswi SD Mutiara Persada Yogyakarta. Berdasarkan hasil dari *pre-test* dan *post-test* yang diberikan, terdapat peningkatan akumulasi poin jawaban benar serta adanya selisih dengan akumulasi poin salah sejumlah 25 poin, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan

pemahaman dari para peserta yakni siswa-siswi SD Mutiara Persada Yogyakarta. Hasil dari pengukuran pemahaman melalui *pre-test* dan *post-test* tertera pada tabel 3, sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil *PreTest* dan *PostTest*

| Aspek | <i>PreTest</i> | <i>PostTest</i> | Gap |
|---------------|----------------|-----------------|-----|
| Benar | 126 | 151 | 25 |
| Salah | 54 | 29 | 25 |
| Tidak Dijawab | 0 | 0 | 0 |

5. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian berupa sosialisasi dan edukasi seputar pendidikan seksual untuk tingkatan sekolah dasar yang dilakukan di SD Mutiara Persada menunjukkan hasil efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Keefektifan tersebut dapat dilihat berdasarkan peningkatan nilai pada *post-test* sebesar 25 poin. Meskipun demikian, masih diperlukan sosialisasi lanjutan untuk memperdalam pengetahuan siswa tentang organ reproduksi, kesehatan reproduksi, dan cara menjaga reproduksi. Diharapkan kedepannya SD Mutiara Persada Yogyakarta menjadikan pendidikan seksual sebagai sebuah program sosialisasi wajib yang akan terus diberikan kepada para pelajar di sekolah tersebut.

6. Ucapan Terima Kasih

Kesuksesan pelaksanaan pengabdian ini tentunya berkat bantuan dari pihak-pihak yang telah sepatutnya membentuk kerja sama yang baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan selama proses perjalanan pengabdian dan SD Mutiara Persada Yogyakarta yang telah menyambut hangat serta bersedia menjadi peserta dalam pengabdian ini.

7. Referensi

- [1] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024). Kekerasan seksual-Merdeka kekerasan seksual [Online]. Available : <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/ppks/kekerasan-seksual/>
- [2] M. Musa, S. A. Latif, E. Yanti, E. Elvina, H. Susanti, and R. Almahera, "Penyuluhan Hukum Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Sekolah di MAN 1 Pekanbaru," *I-Com Indones. Community J.*, Vol. 3, No. 1, pp. 368–376, 2023, doi: 10.33379/icom.v3i1.2371.
- [3] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). SIMFONI-PPA [Online]. Available: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- [4] O. Hardiyantari and S. Fatmawati, "Flash Card Sex Education Berbasis Augmented Reality Untuk Anak Pada Tahap Pra-Operasional," *Refleks. Edukatika J. Ilm. Kependidikan*, Vol. 11, No. 2, pp. 204–211, 2021, doi: 10.24176/re.v11i2.5443.
- [5] N. Satriawan, D. Andreswari, and N. Saleha, "Pengembangan Media Interaktif Sexual Education For Children berbasis Android Sebagai Bekal Perlindungan Diri Dari Sexual Abuse," *J. Rekursif*, Vol. 10, No. 2, pp. 107–121, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.unib.ac.id/rekursif/article/download/23219/11187>
- [6] R. Dian, Rikayoni, "Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Anak Usia Sekolah Melalui Video Pembelajaran Kujaga Diriku Tentang Bagian Tubuh Penting Yang Tidak Boleh Disentuh Oleh Orang Lain di SDIT Cendekia Andalas.", Vol. 5, No.2, 2023. [Online]. Available: <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/abdimas/article/view/2142>

- [7] Retania, V. A., Hasfi, N., & Luqman, Y. (2023). Pendidikan Seksual Online Untuk Remaja: Narasi Konten dan Komentar di Tabu.ID. [Online]. Available : <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/43783/30948>
- [8] Julianti, L., Siregar, R. M., & Aulia, P, “Fenomena Pelecehan Seksual Pada Perempuan di Media Sosial Instagram”. Dalam Proceeding of International Joint Conference on UNESA (PIJCU). pp.166-174, 2023.
- [9] Kartini, K., Syahrina, J., Siregar, N., & Harahap, N, “Penelitian Tentang Instagram.”, 2022. [Online]. Available : <https://ummaspul.e-journal.id/RMH/article/download/4466/1798/>
- [10] Aulia, B. C. N., Deva, D. A., Margono, D. N., Mamage, E. P. P., Ananda, N. K., & Nastiti, P., “Implementasi Teknologi Augmented Reality dalam Pengenalan dan Pencegahan Perundungan Siber kepada Siswa SMP Negeri 2 Yogyakarta.”, Vol.2, No.1, Mei 2023.
- [11] Universitas Islam Indonesia, Jurusan Informatika, “Pemanfaatan Virtual Reality dan Augmented Reality dalam bidang pendidikan”. (2023). [Online]. Available : <https://informatics.uii.ac.id/2023/12/12/pemanfaatan-virtual-reality-dan-augmented-reality-dalam-bidang-pendidikan/>
- [12] K. A. Bölek, G. De Jong, and D. Henssen, “The effectiveness of the use of augmented reality in anatomy education : a systematic review and meta - analysis,” *Sci. Rep.*, pp. 1–10, 2021, doi: 10.1038/s41598-021-94721-4.
- [13] B. Baran, Ş. N. Kaptanoğlu, E. Esen, and D. M. Siyez, “Reproductive System Augmented Reality Application for Sexual Health Classes,” *Int. J. Sex. Heal.*, vol. 32, no. 4, pp. 408–420, 2020, doi: 10.1080/19317611.2020.1825028.
- [14] L. Von Kotzebue, J. Zumbach, and A. Brandlmayr, “Digital Escape Rooms as Game-Based Learning Environments : A Study in Sex Education,” 2022.
- [15] H. Haruna, K. Okoye, Z. Zainuddin, X. Hu, S. Chu, and S. Hosseini, “Gamifying sexual education for adolescents in a low-Tech setting: Quasi-experimental design study,” *JMIR Serious Games*, vol. 9, no. 4, 2021, doi: 10.2196/19614.,” 2022.